

BAB II

DESKRIPSI PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Analisis Wacana Teun A. van Dijk

a. Pengertian Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Analisis wacana merupakan ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun lalu, aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada kalimat. Baru belakangan ini, sebagian ahli bahasa fokus pada analisis wacana.¹

Analisis wacana mulai populer sejak tahun 1960-an yang merupakan penelitian antardisiplin dengan mempertimbangkan bahwa analisis wacana meneliti struktur teks sekaligus dimensi-dimensi linguistik dan sosiokultural dalam usaha menentukan bagaimana suatu arti dapat dikonstruksikan.² Wacana tidak jarang diidentikkan pada seseorang, sehingga membentuk jaringan intersubjektivitas. Perangkat tingkah laku ini disebut dengan struktur yang bermakna. Wacana yang seperti itu bukan disebut sebagai bahasa melainkan komunikasi verbal dimana penelitiannya bukan lagi linguistik tetapi translinguistik.

Istilah wacana dipakai sebagai terjemahan dari kata inggris *discourse*. Kata *discourse* ini berasal dari kata *discursus* (bahasa latin) yang artinya lari kian kemari. Menurut Alex Sobur, ia merangkum bahwa pengertian wacana adalah sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal atau subjek, disajikan dengan teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.³

¹ Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 1993) hlm 12

² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm 247

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic, dan analisis framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 68

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya, analisis wacana merupakan telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.⁴ Bahasa digunakan dalam bentuk untaian atau wacana yang berkesinambungan, tanpa adanya konteks atau hubungan wacana antarkalimat maka akan sulit untuk berkomunikasi satu sama lain.

Setiap pernyataan pada dasarnya merupakan tindakan yang menciptakan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri. Sehingga dapat dikatakan analisis wacana merupakan analisis yang membongkar makna atau maksud tertentu. Wacana disini dimaksud sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang pembicara yang mengemukakan pernyataannya.

Menurut Van dijk, dalam sebuah wacana terdapat makna personal yang akan mempengaruhi bagaimana wacana tersebut disampaikan dan berpengaruh pada makna yang disampaikan⁵

b. Struktur Teks Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Penelitian ini menggunakan analisis wacana yang diperkenalkan oleh Teun Van Dijk. Alasannya karena dalam penelitian ini diketahui bagaimana penggambaran teks dan makna yang tersembunyi dalam teks yang diteliti.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Tingkatan ini dibagi dalam tiga tingkatan:

- 1) Struktur Makro, yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang diamati dengan melihat topik atau tema suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tapi juga sisi tertentu dari

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic, dan analisis framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

⁵ Teun A. van Dijk, dkk., *Text and Practices Readings in Critical Discourse Analysis*, ed. Carmen Rosa Caldas dan Malcolm Coulthard, (London: Routledge, 1996) hlm 86.

- suatu peristiwa. Sehingga hal yang diamati dalam struktur ini ialah tema (tematik).
- 2) Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Maksudnya, dalam superstruktur hal yang diamati yaitu skema atau struktur dari teks tersebut.
 - 3) Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, parafrase, dan sebagainya. Sehingga yang termasuk dalam struktur ini adalah sintaksis, stilistik dan retorik.

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 2.1
Elemen Wacana Teun A. Van Dijk⁶

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMANTIK (Bagaimana Pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata yang dipakai)	Leksikon

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001 hlm 228

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Menurut Van Dijk, semua teks bisa dianalisis menggunakan elemen-elemen di atas, semua elemen tersebut menjadi kesatuan dan saling berhubungan. Lebih jelasnya maka penjelasan elemen-elemen tersebut sebagai berikut:

1) Tematik

Tema secara harfiah berarti “Sesuatu yang telah diuraikan” atau “Sesuatu yang telah ditempatkan”. Merupakan kata yang berasal dari Yunani ‘*tithenai*’ yang artinya ‘menempatkan’ atau ‘meletakkan’.

Topik sebagai struktur makro suatu wacana didefinisikan oleh Teun A. Van Dijk. Jika melihat dari topik, maka dapat diketahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro suatu wacana.⁷

Elemen tematik bisa disebut gagasan umum suatu teks yang juga disebut dengan gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan yang koheren. Van Dijk menjelaskan jika bagian-bagian teks kalau dirunut menunjuk pada suatu gagasan umum, dan bagian-bagian tersebut saling mendukung untuk memberi gambaran mengenai topik umumnya.

Topik akan menggambarkan tema umum suatu teks, yang didukung oleh *subtopic* satu dengan *subtopic* lainnya yang membentuk topik

⁷ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm 70

umum. *Subtopic* juga didukung oleh rangkaian fakta yang menggambarkan *subtopic* tersebut, sehingga dengan bagian yang saling mendukung akan membentuk teks koheren dan utuh.⁸

2) Skematik

Jika topik menunjukkan arti umum dari suatu wacana, maka superstruktur atau struktur skematis memberi gambaran tentang bentuk umum suatu teks. Bentuk wacana umum disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Skematik mungkin adalah suatu strategi komunikator mendukung makna umum dengan memunculkan alasan pendukung.

Informasi penting apakah muncul di bagian awal atau bagian kesimpulan tergantung pada makna yang didistribusikan dalam suatu wacana. Dengan kata lain, struktur skematik memberi tekanan pada bagian tertentu yang dijadikan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Elemen skema ini merupakan elemen yang dianggap paling penting karena komunikator dapat menyusun bagian-bagian tertentu dengan urutannya dapat memberikan penekanan mana yang akan didahulukan sebagai strategi untuk selanjutnya dapat menyembunyikan informasi penting lainnya.

3) Semantik

Semantik dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks, makna kata tersebut merupakan praktik yang hendak dikomunikasikan sebagai suatu strategi.

Secara umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Semantik dalam skema Van Dijk digolongkan sebagai makna local (*local meaning*), yakni makna yang

⁸ Eriyanto, *Op. Cit.*, hlm 249

muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana cenderung memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit atau implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara tentang hal tersebut. Dengan begitu, semantik ini tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Strategi semantik semuanya selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok lain secara positif, dan sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara negatif (buruk) sehingga makna yang dihasilkan akan berlawanan.

Latar adalah elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam teks. Seperti dalam perselisihan dimana secara sistematis seseorang akan berusaha mempertahankan argumentasi kelompok sendiri dan menyerang pendapat lawan. Latar peristiwa memberi kesempatan bagi latar belakang yang akan dibawa kemana makna suatu teks itu. Ini termasuk bagian yang mempengaruhi semantik (arti kata) yang hendak ditampilkan.

Detail berhubungan dengan informasi yang menjadi kontrol yang ditampilkan oleh komunikator. Biasanya informasi yang ditampilkan oleh komunikator bersifat menguntungkan dirinya dan berlebihan atau berhubungan dengan citra baiknya. Dan sebaliknya ia akan menampilkan lebih sedikit hal-hal yang merugikan dirinya.

Hal ini hampir sama dengan detail merupakan elemen ilustrasi dan elemen maksud. Penjelasannya, detail berhubungan dengan panjangnya sisi informasi disampaikan, elemen ilustrasi berhubungan dengan ada atau tidaknya

contoh dari informasi tersebut. Sedangkan elemen maksud melihat bagaimana penyampaian teks tersebut, bisa secara eksplisit atau yang lainnya. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator ditulis secara lengkap, panjang, dan jelas dan informasi yang merugikan akan diuraikan secara pendek, tidak jelas dan beberapa saja. Tujuan akhirnya adalah agar informasi yang disampaikan ke publik menguntungkan komunikator.

PenganDaian merupakan strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen ini digunakan untuk mendukung makna teks. PenganDaian berguna memberi pernyataan yang dianggap terpercaya sehingga tidak dipertanyakan lagi.

4) Sintaksis

Kata sintaksis secara etimologis berasal dari kata Yunani yang artinya *menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat*, bisa dikatakan sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Pemakaian koherensi merupakan strategi dalam level semantik ini koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua kalimat atau proposisi yang menjelaskan fakta berbeda dapat dihubungkan dengan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan pun akan saling berkaiatan ketika komunikator mengaitkannya. Koherensi bisa saja bentuk sebab akibat atau penjelas, kata hubung yang dipakai contohnya; dan, karena, meskipun, akibatnya, tetapi, dan lain-lain.

Selain koherensi, terdapat nominalisasi yang memberikan sugesti kepada publik. Abstraksi hampir sama dengan nominalisasi yang berhubungan dengan pertanyaan bagaima komunikator memandang objek, bisa sebagai

sesuatu yang tunggal atau berdiri sendiri atau suatu kelompok.

Strategi lainnya adalah menggunakan *bentuk kalimat*, strategi ini berkaitan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas diterjemahkan dalam bahasa merupakan susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). *Bentuk kalimat* ini bukan hanya soal kebenaran tata bahasa tetapi makna yang dibentuk ditentukan oleh susunan kalimat. Bentuk kalimat lain adalah bagaimana proposisi-proposisi yang diatur dalam suatu rangkaian kalimat. Penempatan kalimat akan mempengaruhi makna yang akan ditonjolkan kepada publik.

Kata ganti merupakan elemen lain yang berfungsi memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Dalam berbahasa, suatu kata tidak akan diulang dalam konteks yang sama karena akan menimbulkan rasa tidak nyaman jika diulang tanpa tujuan yang jelas. Dalam analisis wacana, kata ganti adalah alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Contohnya dalam sikapnya, seseorang bisa menggunakan kata *saya* atau *kami* untuk menunjukkan sikap resmi komunikator semata, berbeda jika menggunakan kata *kita* maka menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama.

5) Stilistik

Style merupakan pusat perhatian stilistika, cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksud menggunakan bahasa sebagai sarana. *Style* ini bisa disebut juga dengan gaya bahasa. Agaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dengan maksud atau tujuan tertentu. Mencakup diksi, leksikal, struktura kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam

sebuah karya sastra karena kita mengetahui penggunaan bahasa yang khas.

Pengertian *pilihan leksikal* atau *diksi* jauh lebih luas dari apa yang dicerminkan oleh kata-kata itu. Istilah ini bukan hanya untuk menentukan akata apa yang dipakai tetapi juga persoalan fraselogi, gaya bahasa dan ungkapan. Apa yang terjadi pada makna umum dan local, jhal itu terjadi juga pada *makna kata*. Prinsipnya sama sebagaimana pihak lain dijelaskan secara negatif dan pihak sendiri digambarkan secara positif.

Pemilihan leksikal umumnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Pilihan kata atau frase yang dipakai akan menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

6) Retoris

Strategi dalam level ini merupakan gaya yang diungkapkan ketika seseorang bicara atau menulis. Retoris mempunyai fungsi persuasive atau mengajak dan berkaitan dengan bagaimana pesan tersebut disampaikan. Pemakaiannya menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (penggunaan kata yang sama bunyinya seperti sajak), sebagai suatu strategi menekankan sisi tertentu untuk menarik perhatian.

Strategi retoris juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni merupakan bagaimana pembicara menempatkan dirinya di depan khalayak. Selanjutnya, strategi lain adalah ekspresi. Berguna untuk menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto, atau *table* yang mendukung.

Dalam suatu wacana, perlu adanya bumbu atau ornamen berupa kiasan, ungkapan, metafora. Tetapi pemakaian metafora tertentu bisa menjadi penunjuk

utama dalam memaknai sebuah teks, juga sebagai landasan berpikir, alasan pendapat suatu gagasan.

Wacana terakhir adalah *visual image* yang ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan. Contohnya, tentang pentingnya peran kelompok tertentu dalam masyarakat sehingga secara alami akan memarginalkan kelompok lain yang merupakan kelompok lawan atau kelompok yang mengancam eksistensi kelompok idolanya.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah berarti ajakan, panggilan, seruan, dan permohonan. Seringkali dimaknai dengan ajakan, panggilan, seruan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. term dakwah yang dikaitkan dengan islam lebih diartikan sebagai aktifitas dai dalam melakukan seruan, ajakan, serta panggilan kepada masyarakat luas untuk mengimani Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan manusia.

Secara istilah dakwah mempunyai beberapa definisi, salah satunya adalah dakwah sebagai usaha atau aktifitas manusia baik melalui lisan, tulisan, atau yang lainnya, bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya unuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah.

Dakwah merupakan rekayasa atau perubahan sosial yang didasarkan oleh nilai-nilai kaidah islam dengan tujuan menciptakan kondisi sosial dengan individu yang selaras, sepadan dan sejalan dengan ajaran-ajaran nilai islam.

Islam sebagai sebuah ajaran hanya akan menjadi sebuah konsep jika tidak diterapkan dalam kehidupan nyata. Karena itu pentingnya dakwah sebagai suatu ikhtiar dalam penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat, yang tidak lain bertujuan agar terciptanya kehidupan bahagia baik di dunia dan di akhirat. Dakwah bukan hanya tugas Rasulullah SAW,

melainkan seluruh pengikutnya yang diterangkan dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Menurut M. Natsir, dakwah adalah tugas semua umat bukan hanya kaum ulama maupun cendekiawan dan ia beranggapan bahwa suatu masyarakat tidak akan maju jika masyarakatnya memiliki ilmu yang sedikit (baik di dunia maupun di akhirat) . Selain itu menurutnya penting untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan sehingga saling menyelamatkan dari kemunkaran.⁹

Menurut Kustadi, terdapat dua istilah dakwah, yaitu dakwah Islamiyah (*di’ayah islam*) dan dakwah. Dakwah islamiah mengacu pada seruan islam, panggilan islam, dan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Sedangkan “dakwah” memiliki arti kewajiban untuk semua kaum muslimin memanggil umat manusia dengan melakukan dakwah islamiah tersebut. Bisa dikatakan, hal itu adalah kewajiban untuk menyiarkan ajaran Islam.

Perbedaan dari dua pengertian tersebut terletak pada rujukannya. Rujukannya tersebut merujuk pada suatu nama perangkat besar dari sebuah ajaran yang menunjukkan ilmu pengetahuan dan menunjukkan suatu proses bagaimana mengembangkan atau menyiarkan ilmu pengetahuan tersebut.

Istilah dakwah islamiah adalah mengomunikasikan ajaran islam dalam artian

⁹ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: Paramadina, 2004) hlm 1

mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran islam dan memberi informasi mengenai amar makruf nahi mungkar, agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta terlaksananya ketentuan Allah.¹⁰

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah bisa disebut sebagai tujuan komunikasi dalam dakwah yang digariskan sebagai titik tujuan dakwah Islamiyah, yaitu memberi pengertian kepada umat manusia agar ajaran Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi jalan hidup. Keyataannya, tujuan dakwah tidak lain mengaja manusia berjalan di atas jalan Allah dalam meniti jalan hidupnya. Secara filosofis bisa dikatakan bahwa tujuan dakwah adalah "membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia". Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dakwah ialah upaya mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku umat ke arah yang islami. Adapun upaya-upaya tersebut tidak lain adalah untuk mengomunikasikan ajaran Islam¹¹

Selain melakukan perubahan, dakwah juga bertujuan untuk mengembangkan dan menyejahterakan umat dengan Islam sebagai nilai pijakannya. Akan tetapi dalam praktiknya, para dai tidak bisa lepas dari konteks lingkungan masyarakatnya. Secara sederhana, maksud berdakwah dapat dilihat dalam tujuan dakwah berikut:

- 1) *Tauqidi* artinya menambah kesan atau meyakinkan sesuatu
- 2) *Tibyani* yaitu menjelaskan suatu persoalan
- 3) *Motivation and action* artinya mendorong agar orang mau berbuat dan bertindak
- 4) Menggembirakan (rekreatif) dan mendidik (edukatif)

Meskipun maksud dan tujuan dakwah sudah dibuat secara matang, beberapa hambatan dan

¹⁰ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 11

¹¹ Kustadi Suhandang, Op. Cit., hlm 28

tantangan sering dihadapi para Dai. terkadang semangat para Dai terbentur karena perencanaan kurang matang, sehingga menimbulkan beberapa kekeliruan dalam pelaksanaan dakwah. Beberapa kekliruan tersebut ialah:

- 1) Materi yang disampaikan tidak sesuai pendengar
- 2) Materi yang disampaikan belum saatnya disampaikan
- 3) Terlalu teoritis, sehingga sulit untuk dilaksanakan¹²

c. Unsur-Unsur Dakwah

- 1) Dai merupakan unsur pertama dalam pengertian dakwah yang sering disebut sebagai pelaku dakwah atau subyek.
- 2) *Maddah al-da'wah* merupakan materi yang disampaikan oleh dai dalam berdakwah
- 3) *Thariqah* atau *manhaj al-da'wah* merupakan metode atau strategi dalam berdakwah
- 4) Wasilah atau *alat al-da'wah* merupakan sarana atau wahana berdakwah
- 5) *Ghayah al-Da'wah* merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam dakwah

Keberadaan dai merupakan sebuah sentral dari sistem dakwah sendiri. Dai diyakini benar secara internal dan merupakan orang yang istilahnya mendapat perintah suc untuk menyampaikan, menyebarkan, mencontohkan serta menginformasikan kepada pihak lain. selain itu, dalam diri dai kadang tersimpan berbagai motif lain yang menjadi pengaruh terhadap kegiatan dakwah itu sendiri. Latar belakang dai yang berbeda sangat berpengaruh dalam menentukan konstruksi nilai-nilai yang mereka sebar dan sampaikan. Bahkan dengan sumber sama, apa yang mereka sampaikan kemungkinan bisa berbeda karena setting yang menyelimuti dai tersebut.

¹² Asep Muhyiddn, dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 125

Materi dakwah disebut sebagai seperangkat konstruk nilai-nilai yang diyakini benar yang seringkali tidak bisa dipisahkan dari setting atau keberadaan dan latar belakang dai atau subyek pelaku dakwah, baik secara psikologi, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Materi dakwah ditransformasikan melalui proses komunikasi atau melalui sebuah kreatifitas yang berupa rekayasa sosial dengan menggunakan seperangkat sarana dan metode yang sangat Bergama. Perkembangan dan kemajuan teknologi yang ada sangat membantu bagi para dai atau pra agen perubahan dan rekayasa sosial dalam proses transformasi tersebut.

Unsur yang tidak kalah penting dari sistem dakwah adalah obyek dakwah atau mad'u. dalam konteks dakwah relasi natar manusia yaitu dai dan mad'u merupakan hal yang penting. Mad'u ibarat secarik kertas kosong yang bisa diisi apa saja oleh dai. selain itu dalam diri setiap mad'u sudah terdapat tradisi, nilai dan kebiassan yang harus dihormati oleh seorang dai. hal ini sejalan dengan prinsip dakwah yang menegaskan tidak adanya paksaan dalam agama.

13

3. Pesan Dakwah

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata atau komunikasi baik lisan, maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap komunikasi yang terjalin. Dakwah tidak banyak berbeda dengan ajaran pokok islam. berbagai macam klasifikasi dalam islam dari para ulama untuk mengelompokkan jenis pesan dakwah, salah satunya sebagai berikut:

a. Akidah

Akidah ini meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab Allah dan iman kepada rasul Allah serta kepada Qadha dan qadar. Secara etimologi, aqidah berasal dari kata Al-Aqdu yang berarti ikatan, kepastian,

¹³ Komarudin dkk, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008) hlm 4.

penetapan, penguatan dengan kuat juga berarti yakin. Sedangkan secara terminology berarti pemahaman benar. Secara khusus bersifat bathiniyah yang mencakup rukun iman tapi pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah yang wajib diimani tetapi juga masalah yang dilarang Islam.

b. Syariah

Meliputi ibadah dalam artian khas (thaharah, salat, puasa, zakat, dan haji) serta muamalah dalam artian luas yaitu hukum perdata dan hukum publik. Syari'ah berperan sebagai peraturan yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'at islam sangatlah luwes dan fleksibel. Tetapi tidak berarti islam menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada filter sebaliknya.

Syariah dibagi menjadi dua bidang yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia untuk berhubungan dengan Allah, sedangkan muamalah untuk berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli dan lain-lain.

c. Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam islam disebut dengan akhlak. Akhlak dalam islam mengenai tentang sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Maka islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan.

Materi akhlak sangat luas tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga fikiran. Akhlak dunia mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah hingga sesama makhluk. Akhlak kepada Allah bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada tuhan lain selain Allah, ikhlas dengan yakin kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah SWT, dalam beribadah kepada allah hendaknya bersungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyuk. Sedang akhlak kepada manusia contohnya adalah dengan Rasulullah,

orang tua, diri sendiri, tetangga, dll. Akhlak terhadap lingkungan yang merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa.

4. *Web series*

a. Pengertian *Web series*

Web series dikenal juga dengan nama *web episode* yaitu salah satu konten video yang didistribusikan melalui sebuah medium di internet. Durasi tayang sekitar 5-15 menit dan episode baru hanya pada waktu tertentudalam seminggu, atau biasanya sekali dalam seminggu. *Web series* memiliki beragam acara seperti FTV (Film Televisi), *talkshow*, tips, trik, dan video blog.

Sebagian besar pengguna internet menonon konten video, dan jumlah jumlah rata-rata dilihat terus meningkat. Sementara itu biaya produksi sebuah video tidak terlalu mahal. Peralatannya sudah banyak tersedia utuk konsumen. Alasan lain adanya *youtube* memungkinkan seluruh dunia dapat mengunggah dan menonton kreasi mereka sendiri.

Web series dapat dikatakan sebagai tayangan baru di Indonesia yang mudah ditemukan pada medium internet seperti *youtube*. *Web series* yang mulai naik daun adalah FTV, tetapi perbedaannya, FTV hanya bisa ditonton melalui TV sedangkan *Web series* melalui *youtube* dapat dilihat ulang dan ditonton kapan saja sesuai keinginan pengguna.¹⁴

b. Sebagai Media Dakwah

Film atau gambar hidup yang biasa disebut *movie* secara kolektif sering disebut ‘sinema’. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (yang termasuk fantasi dan peran palsu) dengan kamera, bisa juga dengan animasi atau tidak. Fim teatrical yang biasanya terdapat dalam

¹⁴ Wilda Aulia Anzani, “*Web series* Sore Sebagai Media Baru Kampanya Digital Hidup Sehat”, Skripsi, Serang: Universitas Tirtayasa, 2018, hlm 19

panggung-panggung pertunjukkan atau gedung berbeda dengan senitron atau sinemaelektronik yang ditayangkan di TV. Fungsi film yang utama adalah sebagai hiburan, tapi dalam film terkandung fungsi informative, edukasi, bahkan *persuasive* (mengajak).

Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan. Salah satunya adalah film 1970 yang dapat mempengaruhi emosi penonton dengan judul “*the Message*”. Penonton film dakwah tersebut amat sangat terkesan bahkan seolah-olah menyaksikan secara langsung perjuangan Rasulullah SAW dalam berdakwah di kota Mekah yang penuh intimidasi dan tantangan lainnya. Mereka sudah lama mendengar nama Bilal, *muazdin* pertama kali dalam literature Islam, akan tetapi lebih berkesan saat melihat sosoknya di film tersebut.¹⁵

B. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori ataupun temuan melalui berbagai hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat penting dan perlu untuk dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bahan acuan yang relevan dengan berbagai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. contoh penelitian terdahulu dari berbagai sumber berikut:

Pertama, Siti Qoriatun Sholihah “Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Dalam Mihrab Cinta”, dalam penelitiannya mengkaji pesan dakwah yang terkandung dalam Film Mihrab Cinta melalui analisis wacana Van Dijk.

Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis pesan dakwah dengan menggunakan analisis wacana yang dibatasi oleh analisis model Teun Van Dijk yang meliputi superstruktur, struktur mikro dan struktur makro. Perbedaannya, terletak di objek analisisnya. Jika Astuti menganalisis Film, peneliti menganalisis *Web series*.

¹⁵ Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*” (Jakarta: Kencana, 2004) hlm 425

Haiatul Umam “Analisi Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film ‘Perempuan Punya Cerita’”, dimana penelitian ini mengkaji skenario Film Perempuan Punya Cerita menggunakan analisis wacana Van Dijk.

Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis skenario sebuah drama. Perbedaannya selain objek yang dianalisis, Haiatul Umam juga menganalisis kognisi sosial dan konteks sosial film tersebut serta menyoroti perempuan dalam kehidupan sosial, sedangkan peneliti lebih menekankan penelitian pada teks naskah sehingga lebih menganalisis struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Zakka Abdul Malik Syam “Analisis Wacana Film Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam”, penelitian ini menganalisis wacana yang dibangun dalam film tersebut dan korelasinya dengan konteks teks film, kognisi sosial, konteks sosial dalam film tersebut.

Persamaannya, sama-sama menganalisis menggunakan model penelitian Van Dijk. Perbedaannya, objek analisis Zakka pada skripsinya adalah film, sedang peneliti menganalisis *Web series*. Selain itu, peneliti lebih menekankan pada struktur teks dimana terdapat struktur makro, superstruktur dan struktur mikro sedang Zakka lebih menghubungkan analisis struktur teks dengan kognisi sosial dan konteks sosial.

A. Munanjar “Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama Pada Film CIN(T)A”, penelitian ini menganalisis naskah film untuk memahami tindakan dan konteks berupa latar belakang, situasi, dll. Selain itu juga memahami kognisi sosial dalam film tersebut.

Persamaannya, sama dengan peneliti yaitu menganalisis menggunakan model analisis wacana Van Dijk. Sedang perbedaannya yaitu pada objek dan fokus penelitiannya melibatkan kognisi sosial dan konteks sosial secara keseluruhan sedang peneliti lebih memfokuskan pada struktur naskah yang mencakup struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Astuti “Analisis Wacana Isu Gender dalam Film *7 hati 7 cinta 7 wanita* karya Robby Ertanto”, dalam penelitiannya mengkaji isu gender dengan menggunakan

analisis wacana model Van Dijk yang juga mencakup kognisi sosial yang melatarbelakangi penulisan skenario dan juga konteks sosial mengenai permasalahan isu gender.

Persamaan dengan peneliti yaitu karena sama-sama menggunakan model analisis Van Dijk. Perbedaannya yaitu peneliti hanya menggunakan analisis model Teun Van Dijk yang meliputi superstruktur, struktur mikro dan struktur makro yang berbeda dengan penulis yang menggunakan kognisi sosial dan konteks sosial.

C. Kerangka Berpikir

Dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain ke jalan yang benar, dalam Islam salah satunya dengan mendekati perintahNya dan menjauhi laranganNya. Maka sangat penting agar tujuan dakwah dapat tercapai secara maksimal, agar ajaran-ajaran Islam dapat ditransformasikan oleh umat dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Islam yang terdapat dalam pesan dakwah ini tentu harus dikemas sebagai materi yang menarik dan digabungkan dengan media dakwah yang sesuai dengan jaman. Pemilihan media dakwah modern berdampak terhadap jumlah *mad'u*, karena dapat diakses dengan mudah dan mencakup hampir semua kalangan usia.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memudahkan para dai dan juga penggiat dakwah untuk menyampaikan dakwah tentu dengan format yang menarik dan disukai banyak khalayak. Apalagi di jaman sekarang setiap orang juga bergantung pada penggunaan internet sehingga proses menyebarkan dakwah akan jauh lebih mudah.

Pesan dakwah atau materi dakwah menjadi unsur penting dalam proses dakwah yang tentu digabungkan dengan metode yang sudah disesuaikan dengan *mad'u*. maka jika sudah demikian akan lebih membuka peluang untuk diterima dengan baik dan mengena di hati *mad'u*.

Seperti halnya Film Maker Muslim, *channel youtube* yang menyampaikan dakwahnya melalui *Web series* sebagai bentuk dakwah modern yang lebih mudah untuk para *mad'u* menerima pesan dakwah dan juga mempraktekan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-

hari. Maka akan sangat mungkin dakwah melalui film atau *Web series* seperti ini akan lebih digemari oleh masyarakat luas dengan jangkauan usia yang juga lebih banyak.

Gambar 2.2
Kerangka Bepikir

